

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BANYUWANGI DALAM NOVEL PEREMPUAN BERSAMPUR MERAH KARYA INTAN ANDARU**

Hazlinda 1, Isnaini Leo Shanty 2, Indah Pujiastuti 3  
Hazlinda165@gmail.com

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Maritim Raja Ali Haji

**ABSTRACT**

*The purpose of this research (1) Describing the tradition of banyuwangi community in the novel Perempuan Bersampur Merah by Intan Andaru and (2) Describing the value of local wisdom Banyuwangi community in the novel Perempuan Bersampur Merah by Intan Andaru. This research is qualitative descriptive research. To obtain the data, researchers used documentation techniques. The object of this research emphasizes the local traditions and wisdom of banyuwangi people in the novel Perempuan Bersampur Merah by Intan Andaru. From the results of the study found traditions contained in the novel Perempuan Bersampur Merah by Intan Andaru, namely: (1) The cycle of life consisting of birth, marriage and death. (2) the cycle of time consisting of the celebration. The customs of association consist of visiting and art consisting of dance. The value of local wisdom contained in the novels of women in red camouflaged namely: local wisdom for (1) prosperity or prosperity; and (2) peace or good. The overall value is found in the storyline told in the novel Perempuan Bersampur Merah which reflects the daily life in the novel. While the values of local wisdom found in peace in the form of social solidarity, harmony and conflict resolution and gratitude. This is reflected in the strengthening of the main character and the main supporting figure.*

**Keywords: Novel, Tradition, Local Wisdom, Literary Anthropology.**

**I. Pendahuluan**

Banyuwangi adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Timur yang terkenal dengan keseniannya. Seni dan budaya Banyuwangi penuh diwarnai keragaman etnis sehingga menciptakan seni dan budaya yang unik. Masyarakat Banyuwangi adalah masyarakat majemuk yang mudah beradaptasi dan mengadaptasi berbagai seni, tradisi budaya sehingga menciptakan budaya khas Banyuwangi. Perpaduan budaya tersebut melahirkan budaya baru yang membentuk kekhasan di suatu wilayah yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi.

Banyuwangi sangat kental dengan beragam tradisi unik yang masih dijaga kelestariannya sampai saat ini beragam tradisi uniknya. Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun temurun (Sutrisno, 2018: 151). Tradisi itu terdapat di dalam salah satu objek karya sastra.

Karya sastra merupakan karya seni yang mengungkapkan eksistensi kemanusiaan dengan segala variasi dan liku-likunya secara imajinatif dan kreatif dengan menggunakan bahasa estetik sebagai mediumnya. Baik genre puisi, fiksi (novel) maupun drama.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek karya sastra berupa novel. Menurut Wellek & Warren (2016), Novel adalah cerita yang melukiskan gambaran kehidupan dan perilaku manusia dari zaman pada waktu. Senada dengan pendapat di atas, Damono (Al- Maaruf dan Nugrahani 2017 : 75) menyatakan bahwa novel merupakan jenis sastra yang bersifat fiktif, namun demikian jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman batin pembaca. Adapun novel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru yang terbit pada tahun 2019. Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Umum.

Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Ia seorang dokter sekaligus penulis yang hebat banyak prestasi. Beberapa penghargaan yang pernah diraih antara lain, sebagai Penerima Hibah Perempuan Pelaku Kebudayaan (Cipta Media Ekspresi) 2018 di bidang sastra. Intan Andaru adalah seorang pengarang yang memiliki kreativitas yang tinggi. Terbukti dengan banyak karya-karyanya yang telah terbit, diantaranya yaitu *Kami Tersesat pada Seribu Pulau*, *33 Senja di Halmahera*, *Teman Hidup*, dan *Perempuan Bersampur Merah*, dan lain sebagainya.

Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru bercerita tentang perjuangan seorang anak bernama Sari yang ayahnya dituduh sebagai dukun santet dan diperlakukan secara tidak manusiawi. Stigma negatif tentang dukun santet yang tekeh melekat pada masyarakat membuat banyak korban yang tidak bersalah berjatuh. Warga terhasut untuk membunuh semua dukun tanpa menyelidiki terlebih dahulu apakah benar ia dukun santet atau bukan. Sebagai anak dukun pengobatan, Sari sangat ingin tahu siapa yang menghasut para warga sehingga ayahnya dituduh dukun santet. Padahal ayahnya hanya dukun biasa yang mengobati penyakit bukan melakukan kejahatan. Sari meminta bantuan kepada kedua sahabatnya, Rama dan Ahmad untuk menyelidiki kejadian tersebut. Novel *Perempuan Bersampur Merah* ini banyak mengandung tradisi yang terjadi di pada tahun peralihan dari orde baru dan orde Reformasi.

Alasan peneliti membaca dan memilih novel ini, karena peneliti melihat novel ini merupakan novel menarik. Penulis memadukan tulisannya dengan unsur kebudayaan dan sejarah yang terjadi di kota Banyuwangi pada tahun 1998. Penelitian ini membahas kearifan lokal masyarakat Banyuwangi yang dapat diambil dari tuturan yang terdapat dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Oleh karena itu, peneliti tertarik ingin menulis penelitian dengan judul “Kearifan Lokal Masyarakat Banyuwangi dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru”.

## II. Metode Penelitian

### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Secara harfiah, dokumen dapat diartikan sebagai catatan kejadian yang sudah lampau (Satori, 2012: 146). Berikut ini langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru secara mendalam.
2. Peneliti mencari kemudian menandai apa saja data- data yang mengandung kearifan lokal tradisi Banyuwangi dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.
3. Setelah ditandai, peneliti mencatat data-data yang mengandung kearifan lokal tradisi Banyuwangi dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.

## Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data mengikuti Langkah-langkah strategis dalam proses analisis antropologi sastra (Endaswara, 2013: 62) ada beberapa hal, yaitu berikut ini.

- [1] Peneliti pertama-tama harus membaca kembali objek penelitian yaitu Novel yang berjudul *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru secara mendalam.
- [2] Kemudian peneliti menentukan premis, kata- kata, kalimat dan dialog tradisi masyarakat Banyuwangi yang terpantul dalam objek peneliti, yaitu berupa Novel yang berjudul *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.
- [3] Selanjutnya analisis ditujukan pada daur hidup dan daur waktu, adat pergaulan, kesenian dan nilai- nilai kearifan lokal serta hal-hal berbau tradisi yang mewarnai masyarakat dalam objek peneliti, yaitu berupa Novel yang berjudul *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.

## III. Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan hasil analisis data. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat Banyuwangi yang terdapat dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Berdasarkan proses pengumpulan data dan analisis data yang telah dilakukan peneliti, maka diperoleh data hasil penelitian yang berkaitan dengan kearifan lokal tradisi masyarakat Banyuwangi dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.

### Pembahasan

#### 1. Kelahiran

Menurut Widyaningrum (2017: 4), kelahiran seorang anak merupakan kebahagiaan yang tak terkira bagi pasangan-pasangan yang memang sangat mengharapkan kehadiran seorang anak.

#### Data: 1

Bau minyak telon dan bedak menyeruak di kamarku. Ada makhluk kecil yang sering melingkingkan tangis. Ada Mbak Nena yang bersandar pada bantal tinggi sambil menimbang bayi mungil itu. **Ada ibu yang sibuk menyiapkan ramuan jamu-jamu setelah lahiran untuk Mbak Nena.** Ada aku yang sering duduk di samping bayi mungil itu sambil memainkan jemarinya yang mirip bunga kantil. Mbak Nena sudah melahirkan bayinya dengan lancar di rumah praktik bidan desa.(halaman:138)

Pada data (1) di atas termasuk kutipan yang ditebalkan mengandung tradisi setelah kelahiran yaitu menyiapkan ramuan jamu setelah lahiran. “Ada ibu yang sibuk menyiapkan ramuan jamu-jamu setelah lahiran untuk Mbak Nena”.

Menurut Chotimah (2020) selaku Dewan Kesenian Blambangan “Wanita Banyuwangi setelah melahirkan sama halnya wanita Jawa, yakni melakukan perawatan, secara fisik luar dan dalam. Secara fisik luar setelah 7 hari badan di uap dengan ramuan tertentu. Hal ini bertujuan untuk mensterilisasikan badan, sekaligus ratus. Pengobatan untuk fisik dalam, yakni pembersih darah kotor, pencegahan infeksi, kidangan, dan perawatan rahim si ibu”.

Ada beberapa langkah dan kegunaan untuk ramuan Jamu diantaranya:

(Chotimah, hasil wawancara 08 Juli 2021).

##### a. Ratus

Penguapan atau Ratus adalah salah satu jenis perawatan tradisional pada organ intim wanita yang dilakukan dengan pengasapan vagina. Terdiri dari beberapa bahan, yaitu kayu secang, kunir,

- bunga mawar, temulawak, pala dan akar wangi.
- b. Darah kotor; daun siri dan air
- c. Mencegah infeksi/ panas; Pupus daun asem, kunir, gula aren
- d. Kidangan; penutup untuk menanak nasi, saat panas, dibalik, diberi air, airnya diminumkan.
- e. Rahim; daun serut, wadung, laos, jahe, lempuyang, kunir, garam & air

## 2. Perkawinan

Hapsari, dkk. (2019: 98) mengatakan perkawinan hal yang sakral bagi umat manusia, dengan adanya perkawinan, maka menjadi sah suatu hubungan antar seorang laki-laki dan seorang perempuan.

### Data: 6

Selagi ibu menyeduh teh di dapur, Mbak Rohayah mengerjakan soal sembari menggigit-gigit ujung pensilnya, semntara aku malah meninggalkan bukuku dan berdiri di tepi penyekat ruangan, memandangi mereka yang mengobrol serius di ruang tamu. Ku lihat menolak pemberian amplop dari Pak Kamituwo sebab lelaki itu meminta bapak menjadi pawang hujan untuk **acara unduh mantu anaknya**.

Pada data (6) di atas termasuk kutipan yang ditebalkan mengandung tradisi perkawinan yaitu unduh mantu anaknya. Sumartono (2007: 46) di dalam bukunya yang berjudul *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa* tilik besan atau sering di istilahkan dengan ngunduh mantu. Pengantin disertai dengan orang tua mempelai wanita beserta keluarga dan tetangga mengunjungi Besan. Sesampainya di rumah besan, mempelai wanita segera sungkem kepada mertua diikuti oleh mempelai pria. Hal ini sebagai wujud bakti pengantin pada orang tua atau mertua. Mertua menduduk kan kedua mempelai di pelaminan. Selanjutnya, orang tua pengantin pria menjemput orang tua pengantin wanita dan diantar untuk duduk disisi pelaminan berdekatan dengan mempelai pria Hal ini sebagai lambang penghormatan besan terhadap orang tua mempelai wanita. Biasanya tiga hari setelah hajatan mantu selesai, pihak besan datang dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi keluar pengantin putri. Dalam kegiatan ini terbatas untuk kalangan keluarga dekat saja. Sementara menurut Chotimah (hasil wawancara 08 Juli 2021) tidak ada tata laksana khusus pada prosesi ngunduh mantu. Menantu datang, diberi minum air tujuh sumber oleh mertua, kemudian pengantin di gandeng, orang tua perempuan di depan, orang tua laki-laki di belakang pengantin. Kemudian diadakan serah terima menantu dan ucapan selamat dating kepada menantu dan besan.

## 3. Kematian

Menurut Phil, (2017: 3), kematian adalah sebuah misteri yang tidak dapat diungkapkan dan tidak terelakkan. Fenomena ini hanya bisa dibicarakan dalam skala iman atau kepercayaan. Masyarakat Jawa dalam pengertian ini dapat dilihat juga mempercayai adanya dunia lain sesudah mati.

### Data : 11

Dari balik selendang yang terbentang, gentong tanah liat yang berisi air, samar-samar aku memandangi bapaknya yang telentang di atas meja. Jenazah bapak kaku, kulitnya membiru, mulutnya tidak terkatup dan kedua kelopak matanya setengah terpenjam. Ada guratan dilehernya yang terlihat mengerikan. Darah-darah membeku, melekat di badannya yang pucat. **Warna warni kelopak bunga dari air yang diguyurkan pada tubuhnya berjatuhan di tanah.**(halaman: 68)

Pada data (11) di atas termasuk kutipan yang ditebalkan mengandung tradisi kematian yaitu ketika proses pemandian jenazah bapak Sari yang menggunakan kelopak bunga.

Dalam buku *Upacara Tradisional (Upacara kematian)* daerah Jawa Timur tahun 1984 . Di tempat pemandian jenazah itu telah disediakan air untuk memandikan jenazah. Berikut ini langkah serta perlengkapan saat pemandian jenazah sebagai berikut:

### 1. Perlengkapan

Untuk keperluan memandikan jenazah terdiri dari air merang untuk keramas, serpihan kain putih untuk menggosok kotoran badan; arang dari kayu jati untuk mulut, merang untuk membersihkan kuku, dan sejumlah kain panjang untuk basahan.

## 2. Tata cara pelaksanaan pemandian Jenazah

- a. Air untuk memandikan jenazah, selain diberi ramuan bunga yang harum, juga diberi daun kelor. Menurut kepercayaan penduduk di sana, daun kelor itu mempunyai daya gaib untuk menetralkan kekuatan gaib yang dimiliki oleh almarhum, misalnya ia memakai susuk, yaitu logam yang dimasukkan ke badan dengan cara gaib.
- b. Air untuk memandikan terdiri dari air keramasan, yang akan digunakan untuk membersihkan rambut; dan air untuk membersihkan sekujur tubuh.
- c. Agar air keramasan itu berbau wangi, digunakan ramuan yang terdiri dari bunga melati, atau daunnya; *landha-merang*, yaitu batang padi (merang) yang diperabukan; kunir dan tepung beras. Semua ramuan itu ditumbuk halus dan kemudian ditapis hingga tujuh kali. Ramuan itu masih ditambah dengan kapur barus yang ditumbuk halus, dimasukkan dalam adonan air keramas tersebut.

### 4.2.1 Daur Waktu

Sedyawati (2007: 430) mengatakan bahwa upacara daur waktu meliputi, perayaan hari besar Islam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015), perayaan hari besar merupakan kegiatan memperingati hari besar Islam, dengan maksud syiar Islam sekaligus menggali arti dan makna dari suatu hari besar Islam.

#### Data: 12

“Ibu membicarakan **geredoan** terus- menerus seolah amat penting bagi semua orang – terutama para lajang. Tak boleh terlewatkan, para gadis dan perjaka harus datang acara itu.” (halaman: 173)

Pada data (12) di atas termasuk kutipan yang ditebalkan mengandung daur perayaan hari besar Islam yaitu Maulid nabi Muhammd SAW.

Dalam buku *Sejarah, Seni, dan Budaya Banyuwangi* (2020) Maulid Nabi merupakan acara yang dilaksanakan pada bulan Maulid. Upacara yang disebut juga dengan geredoan. Tradisi geredoan adalah tradisi di beberapa kampung Using pada peringatan Maulid Nabi. Tradisi geredoan ini bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi. Berikut ini beberapa perlengkapan dan langkah-langkah untuk melaksanakan acara maulid nabi yang bertepatan dengan tradisi perjodohan di Kampung Using (masyarakat Banyuwangi).

### 1. Perlengkapan

- a. Telor, menggunakan telur bebek dengan filosofi jika bebek sedang bertelur maka bebek tersebut tidak ramai dalam artian orang beramal tidak boleh riya’.
- b. Bunga, mengapresiasi rasa senang, harum dan indah atas kelahiran Nabi Muhammad.
- c. Jodang dari gedebok (pohon pisang). Filosofi pohon pisang yakni pohon pisang tidak akan mati jika belum berbuah. Dalam artian manusia sebelum mati, hendaklah banyak berbuat kebaikan.

### 2. Tata Laksana

- a. H-1 penduduk desa akan mengundang muda-mudi dan duda-janda yang masih sanak keluarga.
- b. Saat pagi hari, penduduk saling menghantarkan olahan masakannya terhadap saudara atau bagi orang yang sedang membutuhkan. Pemberian makanan ini merupakan bagian dari syair islam dalam mengajarkan tentang hal zakat.
- c. Pada sore hari para pemuda atau duda berkeliling kampung untuk mencari gadis idaman dengan cara mengitip melalui lobang yang ada di tembok dapur dan saling berbalas pantun.
- d. Pada malam harinya aka ada pawai arak- arakan seperti karnaval.

- e. Menjelang dini hari miniature dan ndog-ndogan diarak ke masjid dan dibacakan sholawat nabi. Pada saat iring-iringan berlangsung para gadis berjejer di pagar rumah masing-masing untu melihat arak-arakan jodang dan ancak yang menuju ke masjid.
- f. Para lelaki yang sebelumnya sudah berkeliling sambil mengangkat jodang mereka akan melihat para gadis dan meneliti serta mengingat gadis mana yang di rasa sosok.
- g. Pada siang hari, si pemuda atau duda akan bertandang ke rumah si pujaan hati. Berlanjutan ke perkenalan dengan antar keluarga serta penentuan tanggal pernikahan.
- h. Pada bulan Ba'dha Mulud, jika sudah sepakat mereka akan melangsungkan pernikahan.

### 3 Adat Pergaulan

#### a. Kunjung Mengunjungi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015) arti kata mengunjungi adalah mendatangi untuk menjumpai, menengok, melawat dan sebagainya. Terdapat tradisi kunjung-mengunjungi berupa membawa oleh-oleh dalam novel Perempuan Bersampur Merah karya Intan Andaru. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:

Data: 14

“Kalau ada kerabatnya dari luar kota pulang membawa oleh-oleh, ia akan membagi untukku dan Rama. Hal yang sama terjadi ketika keluarga Rama panen cokelat atau buah- buahan lain, Rama panen coklat atau buah-buahan lain, Rama selalu membawakannya untukku dan Ahmad” (halaman: 15).

Pada data (14) di atas termasuk kutipan tradisi kunjung-mengunjungi yaitu ketika ada kerabat yang datang dari luar kota pulang membawa oleh-oleh.

#### b. Prinsip Kerukunan

Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Keadaan semacam itu disebut rukun. Rukun berarti "berada dalam keadaan selaras", "tenang dan tentram", "tanpa perselisihan dan pertentangan", "bersatu dalam maksud untuk saling membantu"(Suseno, 1984: 39). Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:

**Data: 15**

“Begitulah kami bertiga saling melengkapi. **Sari sering membayangkan kami yang bersahabat sejak kecil akan terus bersahabat sampai kami tua.**” (Halaman : 17)

Berdasarkan data(15 ) di atas dapat dilihat bahwa terdapat kalimat yang telah ditebalkan di atas berupa “Sari sering membayangkan kami yang bersahabat sejak kecil akan terus bersahabat sampai kami tua” kutipan tersebut menunjukkan Sari membayangkan mereka bertiga bersahabat sejak kecil akan terus bersahabat sampai mereka tua serta tidak ada pertengkaran maupun perselisihan.

#### 4.2.4 Kesenian

Kesenian dapat dipilah dalam berbagai cabang seni. Untuk masa Jawa Kuno cabang-cabang seni yang dapat di peroleh datanya adalah seni rupa (termasuk arsitektur), kesusastraan, tari, teater, dan dalam batas tertentu musik

**Data:16**

“Aku sadar bahwa kedatanganku ke sanggar tari tidak akan membuahkan hasil dan seharusnya aku pamit pergi, menyudahi kepura-puraanku mempelajari tari **Ada rasa nyaman yang tiba-tiba**

**tumbuh ketika Sari mengenal tarian gandrung.** Tabuh kendang yang mantap, gesekan senar baolah, pukulan klenching, dan debar gong pada akhir nada lagu-lagu pengiring tarian gandrung seperti sudah mengikatku di sana. Terlebih ketika sampur merah menggantungkan di leherku dan musik mulai dilantunkan. (halaman 112)

Berdasarkan data(16) di atas dapat dilihat bahwa terdapat kalimat yang telah ditebalkan di atas berupa ketika ada rasa nyaman mengenal tarian gandrung.

Dalam buku *Guide Book Banyuwangi Tourism* (2017), kata Gandrung berasal dari Jawa yang berarti cinta atau pesona. Hal ini berhubungan dengan terpesonannya masyarakat Banyuwangi kepada Dwi Sri, yaitu Dewi Padi yang membawa kesejahteraan kepada masyarakat Banyuwangi yang sebagian besar adalah agraris. Sebagai rasa syukur yang melimpah, maka di adakan lah pertunjukkan yang dinamakan gandrung .

### 1. Kearifan lokal dalam kerja keras

Suwardani (2020: 53) menjelaskan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Berikut ini peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan mengenai kearifan lokal dalam kerja keras. Hal ini di buktikan dari beberapa kutipan di bawah ini:

#### Data: 17

“Seminggu sebelum itu, kuberikan selembor kertas catatan kecil berisi nama-nama penting pada Ahmad dan Rama. Mereka sepakat untuk menjaga kertas itu dan menemaniku menyelidiki nama-nama di sana. **Biar orang lain menganggapku hanya anak kecil yang bahkan belum bisa menggosok daki di ketiaknya sendiri yang penting aku tetap berusaha menemukan apa yang kucari. dan bersama keduanya, kupikir aku dapat memecahkan teka-teki itu.**” ( halaman 17–18)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa terdapat kalimat yang telah ditebalkan di atas berupa “Biar orang lain menganggapku hanya anak kecil yang bahkan belum bisa menggosok daki di ketiaknya sendiri yang penting aku tetap berusaha menemukan apa yang kucari. bersama keduanya, kupikir aku dapat memecahkan teka-teki itu.” Kutipan tersebut menunjukkan tokoh aku sebagai Sari akan tetap berusaha dan bekerja keras menemukan apa yang dia cari yaitu teka-teki mengenai pencarian nama yang tertulis di selembor catatan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa terdapat kalimat yang telah ditebalkan di atas berupa “Tanpa Rama, aku dan Ahmad tetap mencari tahu tentang nama-nama yang kutulis di kertas itu”. Kutipan tersebut menunjukkan Tanpa Rama, Sari dan Ahmad tetap mencari tahu dan bekerja keras tentang nama-nama penting yang sari tulis di kertas itu.

### 2. Kearifan lokal dalam Disiplin

Suwardani (2020: 53) menjelaskan disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Berikut ini peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan mengenai kearifan lokal dalam Disiplin . Hal ini di buktikan dari kutipan di bawah ini:

#### Data: 19

“Sontak wajah Bapak berkerut, **“Aku sudah bilang kalau surup anak-anak harus di dalam rumah.** Jangan ada yang di jalan. Kalau mau pulang ya sore atau sekalian malam. Bukan pas surup- surup” (halaman: 50)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa terdapat kalimat yang telah ditebalkan di atas berupa “Aku sudah bilang kalau *surup* anak-anak harus di dalam rumah”. Kutipan tersebut menunjukkan sebagai tokoh Bapak, memperingati dan tegas terhadap anak-anak di kampung mereka. Bapak berkata apabila sudah magrib anak-anak tidak boleh ada yang di jalan.

### 3. Kearifan lokal dalam Pendidikan

Suwardhani (2020:53) pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Berikut ini peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan mengenai kearifan lokal dalam kerja keras. Hal ini di buktikan dari kutipan di bawah ini.

#### Data: 21

Sekolah bisa gratis, Sar. Kalau mau, kamu bisa daftar di kampusku. Kan kamu punya prestasi yang bagus. **Seterfikat lomba tarimu** itu sangat berguna (halaman: 160)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa terdapat kalimat yang telah ditebalkan di atas berupa “Seterfikat lomba tarimu”, kutipan tersebut menunjukkan seterfikat lomba tari Sari itu berguna, dengan seterfikat itu Sari mempunyai peluang untuk daftar kuliah yang tempatnya sama Rama. Dibuktikan dengan seterfikat itu Sari mempunyai prestasi yang bagus.

### 4. Kearifan lokal dalam Kesehatan

Suwardani (2020:53) Kesehatan adalah kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang lengkap dan bukan sekedar tidak adanya penyakit atau kelemahan. Berikut ini peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan mengenai kearifan lokal dalam kerja keras.

Hal ini di buktikan dari kutipan di bawah ini:

#### Data :22

**Atas segelas air putih yang ditiupnya dengan doa-doa aku agar aku selalu sehat dan bahagia.** Atas cerita-cerita Bapak sebelum tidur. (halaman:67).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa terdapat kalimat yang telah ditebalkan di atas berupa “**Segelas air putih yang ditiupnya dengan doa-doa**” kutipan tersebut menunjukkan Bapak Sari menyembuhkan dengan segelas air putih yang sudah dijampi dan ditiup dengan doa-doa .

### 5. Kearifan Lokal dalam Gotong royong

Suwardani (2020: 53) gotong royong adalah bekerjasama (tolong menolong, bantu membantu merupakan manifestasi konkret dari kebersamaan antar masyarakat dalam bantu membantu dan tolong-menolong). Berikut ini peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan mengenai kearifan lokal

#### Data: 24

“Sampai di gerbang kampung, tanaman hasil palawija seperti pisang, ketela pohon, pala gumantung, dan pala kependhem terlihat di sepanjang jalan. Umbul-umbul yang terpasang tinggi kian bergelombang ketika angin datang. Killing dan paglak berdiri tegak di hamparan sawah pada tepian



kampung. **Gurat-gurat bekas ujung sapu korek sebagai penanda keseriusan orang-orang yang telah membersihkan lingkungan masih terlihat jelas di permukaan tanah.**” (halaman : 13)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa terdapat kalimat yang telah ditebalkan di atas berupa “Gurat-gurat bekas ujung sapu korek sebagai penanda keseriusan orang-orang yang telah membersihkan lingkungan masih terlihat jelas di permukaan tanah.” Kutipan tersebut menunjukkan bekas ujung korek sebagai penanda keseriusan orang-orang yang telah membersihkan lingkungan.

#### **6. Kearifan lokal dalam pengelolaan gender**

Suwardani (2020: 53) pengelolaan gender adalah pengendalian sifat atau perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Berikut ini peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan mengenai kearifan lokal pengelolaan gender:

##### **Data :26**

Aku dan Gilang sama-sama tahu kami malas bertemu- lantasan ingat kalau kami pernah pernah bertengkar sebab **ia mengintip para perempuan yang sedang berganti baju olahraga** (halaman : 20)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa terdapat kalimat yang telah ditebalkan di atas berupa “Ia mengintip para perempuan yang sedang berganti baju olahraga”, kutipan tersebut menunjukkan bahwa Gilang mengintip para perempuan yang sedang berganti baju olahraga.

#### **7. Kearifan lokal dalam Pelestarian dan Kreativitas Budaya**

Suwardani (2020: 53) menjelaskan kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan suatu budaya agar tetap terjaga kelestariannya. Sementara kreativitas budaya sendiri diartikan sebagai suatu kemampuan dalam menciptakan hal- hal baru atau cara- cara baru dari budaya yang sudah ada sebelumnya.

Berikut ini peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan mengenai kearifan lokal pelestarian dan kreativitas budaya:

##### **Data: 27**

Mereka menawarkan tari kreasi gandrung dengan macam **kreativitas dan modifikasi.** ( halaman 192)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa terdapat kalimat yang telah ditebalkan di atas berupa “**kreativitas dan modifikasi**”, Suwardani mengatakan kreativitas adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015) modifikasi merupakan perubahan atau pengubahan. Kata kreativitas dan modifikasi menunjukkan bahwa mereka menawarkan tari kreasi gandrung. Mereka pandai mempromosikan sanggar mereka dan rajin bekerja sama dengan institusi pemerintahan. Mereka juga mempromosikan di media masa.

#### **8. Kearifan lokal peduli lingkungan**

Suwardani (2020: 53) menjelaskan peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Berikut ini peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan mengenai kearifan lokal peduli lingkungan.

**Data:30**

“Pikirannya sudah tak enak kala itu, barangkali istri Pak Samian akan menegur Ahmad yang mencari kol di sekitar sawah, atau kemungkinan buruk lainnya. **Rupanya, ia justru membuka rantang makanannya dan mengajak Ahmad makan bersama.**” ( halaman : 44)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa terdapat kalimat yang telah ditebalkan di atas berupa “Rupanya, ia justru membuka rantang makanannya dan mengajak Ahmad makan bersama.” Kutipan tersebut menunjukkan istri pak Samian mengajak makan bersama dengan Ahmad.

**9. Kearifan lokal kedamaian kesetiakawanan sosial**

Suwardani (2020: 53) kesetiakawanan sosial adalah nilai dasar yang terwujud dalam bentuk pikiran, sikap, dan tindakan saling peduli dan berbagi yang dilandasi oleh kerelaan dan kesetiaan. Beberapa hasil penelitian yang berkaitan mengenai kearifan lokal peduli lingkungan.

**Data: 33**

“... Pulangnya, tiba-tiba Rama berlari dan memanggil nama Sari keras sekali. Ia membelikan aku es orson rasa nanas (sebab yang rasa jeruk sudah habis) dan aku menerimanya. Kemudian ia tersenyum dan aku membalas senyumnya. Begitu saja cara kami baikan tanpa perlu mengucap maaf. Besok-besoknya, Rama tak pernah mengulangi itu lagi. **Bila mereka pergi, mereka pun akan selalu mengajak aku . Bagi aku itu adalah permintaan maaf terbaik dari mereka.** ( halaman : 19)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa terdapat kalimat yang telah ditebalkan di atas berupa “Bila mereka pergi, mereka pun akan selalu mengajak aku . Bagi aku itu adalah permintaan maaf terbaik dari mereka”. Kutipan tersebut menunjukkan ketika Rama dan Ahmad akan selalu mengajak Sari. bagi Sari, itu adalah permintaan maaf terbaik dari kedua sahabatnya. Sikap Rama dan Ahmad merupakan setia terhadap sahabatnya.

**10. Kearifan lokal kedamaian Kerukunan dan Penyelesaian Konflik**

Suwardhani (2020:53) menjelaskan kerukunan dan penyelesaian konflik adalah kesepakatan dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan. Beberapa hasil penelitian yang berkaitan mengenai kearifan lokal peduli lingkungan:

**Data: 35**

“**Paman hadir sebagai penenang atas kekalutan mereka.** Paman bilang mereka harus ikhlas dan bersyukur karena tak terjadi apa-apa pada mereka. Sejak tragedi itu Paman, Bibi, dan Mbak Rohayah tak pernah tidur di rumah mereka lagi. Mereka menemani mereka yang masih dilanda duka yang dalam” (halaman :72)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa terdapat kalimat yang telah ditebalkan di atas berupa “Paman hadir sebagai penenang atas kekalutan mereka”. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Paman selalu ada dan hadir sebagai penenang atas kekalutan mereka.

#### **11. Kearifan lokal kedamaian rasa syukur**

Suwardhani (2020:53) Rasa syukur adalah sikap yang menunjukkan kesadaran diri atas kenikmatan dengan melalui hati, berupa persaksian dan kecintaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

#### **Data: 40**

Aku merasa senang sebab bapak bisa menyuwuk. Sari ikut puas ketika melihat orang-orang itu pulang dengan rasa lega sebab mendapatkan pengobatan. **Aku bangga dengan Bapak dan apa yang sudah dilakukannya. ( halaman : 52)**

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa terdapat kalimat yang telah ditebalkan di atas berupa “Aku bangga dengan Bapak dan apa yang sudah dilakukannya”, kutipan tersebut menunjukkan Sari bangga dengan Bapaknya yang bisa menyuwuk masyarakat sekitar.

#### **IV. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai tradisi dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Tradisi yang terdapat di dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru, yaitu: (1) Daur hidup yang terdiri dari kelahiran, perkawinan dan kematian; (2) Daur waktu yang terdiri dari perayaan hari besar berupa Maulud Nabi dan hari Istigosah. (3) Adat pergaulan terdiri dari kunjung mengunjungi, dan prinsip kerukunan. (4) Kesenian yang terdiri dari berupa tarian.

Di dalam penelitian ini juga ditemukan nilai-nilai kearifan lokal dalam novel *Perempuan Bersampur Merah*. Adapun nilai-nilai tersebut ditemukan berdasarkan dua hal, yakni (1) Kemakmuran atau kesejahteraan; dan (2) Kedamaian atau kebaikan. Nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam kemakmuran berupa nilai kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong-royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, dan peduli lingkungan. Keseluruhan nilai tersebut ditemukan dari alur cerita yang diceritakan di dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* yang mencerminkan kehidupan sehari-hari di dalam novel tersebut. Sementara nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam kedamaian berupa kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik dan rasa syukur. Hal tersebut tercerminkan dari penokohan tokoh utama dan tokoh utama pembantu.

#### **V. Daftar Pustaka**

- Al Ma'ruf, Ali Imron dan Nugrahani, Farida. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Chotimah, Yeti. 2020. *Sejarah, Seni, dan Budaya Banyuwangi*. Yogyakarta: Sulus Pustaka.
- Chotimah, Yeti. 2021. “Budaya Banyuwangi” *Hasil Wawancara Pribadi*: 8 Juli 2021, Via daring.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Hapsari, dkk. 2019. *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Gedongmeneng Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- KBBI. 2015. Edisi Kelima. Cetakan 5. Jakarta: Balai Pustaka.

- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sibarani, Robert. 2020. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sumarsono. 2007. *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa*. Jakarta: Buku Kita
- Suseno, Magnis, Frans. 1984. *Etika Jawa sebuah analisa Filsafah Hidup*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sutrisno., Subqi, Imam., dan Ahmadiansah Reza. 2018. *Islam dan Budaya Jawa*. Solo: Penerbit Taujih.
- Sutori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2012. *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suwardhani, Ni Putu. 2020. "*QUO VADIS*" *PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*". Denpasar: Penerbit UNHI Press.
- Wellek, Rane dan Warren, Austin. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widyadiningrum, Listyani. 2017. *Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) Di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan*. JOM FISIP Vol. 4 No. 2